

RADAR

Opini dan Analisis Perkebunan

Vol. 1 No.2 September 2024

Policy Brief

Strategi Meningkatkan Kinerja Perkopian Nasional

Policy Brief

Strategi Meningkatkan Kinerja Perkopian Nasional

Author

Diany Faila Sophia Hartatri

Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute

Alvin Rizki Ramadhani

Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute

Sholahuddin Akbar

Head Office PT Riset Perkebunan Nusantara

Dini Astika Sari

Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute

Rizki Amalia

Indonesian Oil Palm Research Institute

Ratnawati Nurkhoiry

Indonesian Oil Palm Research Institute

Trikuntari Dianpratiwi

Institute Indonesian Sugarcane Research Institute

Danang Permadhi

Institute Indonesian Sugarcane Research Institute

Lina Fatayati Syarifa

Indonesian Rubber Research Institute

Hajar Asywadi

Indonesian Rubber Research Institute

Kralawi Sita

Indonesian Research Institute for Tea and Cinchona

Sotya Tresna Anggita

Indonesian Research Institute for Tea and Cinchona

Doni Setiadi

Head Office PT Riset Perkebunan Nusantara

Arum Trihartini

Head Office PT Riset Perkebunan Nusantara

Tungkot Sipayung

Indonesia Plantation and Forestry Research Institute



Excutive Summary

Selama sekitar dekade terakhir, permintaan konsumen terhadap kopi baik di dalam maupun luar negeri mengalami peningkatan yang signifikan yang salah satunya ditandai dengan semakin menjamurnya kedai kopi maupun cafe. Hal tersebut terutama dipicu oleh meningkatnya jumlah penduduk dunia dan meningkatnya permintaan konsumen terhadap kopi bermutu baik, termasuk kopi spesialti, fine robusta dan single origin. Meningkatnya konsumsi kopi tersebut telah meningkatkan harga kopi yang diterima oleh petani beberapa tahun belakangan ini. Namun demikian, perubahan iklim, harga sarana produksi yang meningkat, langkanya tenaga kerja di perkebunan karena generasi muda yang kurang tertarik bekerja di sektor perkebunan serta umur tanaman kopi yang cenderung tua menjadi faktor pembatas produksi kopi nasional. Akibatnya, hal tersebut mempengaruhi produksi kopi nasional. Selain itu, regulasi European Union Deforestation Regulation (EUDR) saat ini menjadi tantangan baru bagi keberlanjutan industri kopi di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan beberapa langkah strategis untuk meningkatkan kinerja perkopian nasional, yaitu kegiatan peremajaan baik replanting maupun compacting; upaya-upaya perbaikan harga kopi melalui peningkatan mutu kopi di tingkat petani, mendorong industri hilir, integrasi dengan sektor pariwisata, dan promosi aktif baik di dalam maupun luar negeri; mendorong petani untuk menerapkan sistem budidaya kopi yang baik (Good Agricultural Practies, GAP); penerapan standar E-STDB (Surat Tanda Daftar Budaya); dan penyusunan, sosialisasi dan penerapan standar keberlanjutan kopi Indonesia (Indonesia Sustainable Coffee, ISCoffee). Guna mendukung pembiayaan seluruh kegiatan tersebut, perlu dilakukan pembentukan Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) Kopi. Upaya strategis yang harus terus dilakukan dalam jangka panjang adalah penguatan riset, termasuk mekanisasi di sektor

budidaya kopi, dan pengembangan industri hilir kopi dalam rangka meningkatkan nilai tambah produk kopi Indonesia.

Tantangan Keberlanjutan Industri Kopi Indonesia

Komoditas kopi berkontribusi penting bagi perekonomian nasional, yaitu sebagai penyumbang devisa negara sebesar US\$ 0,85 Milyar, sebagai penyedia bahan baku industri pengolahan kopi di dalam negeri, dan sebagai sumber mata pencaharian bagi 1,8 juta rumah tangga petani yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Namun, produksi kopi nasional memiliki kecenderungan mengalami penurunan. Menurut Kementerian Pertanian, volume produksi kopi pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 1,43% dibandingkan tahun 2021. Menurunnya produksi kopi tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di beberapa negara produsen kopi dunia. Hal tersebut berakibat pada menurunnya supply biji kopi untuk memenuhi permintaan konsumen di pasar domestik dan luar negeri. Lebih lanjut, hal tersebut salah satunya berdampak pada meningkatnya harga kopi beberapa tahun belakangan ini.

Saat ini, perubahan iklim dan penurunan kesuburan tanah menjadi tantangan utama yang dihadapi dalam produksi kopi. Penggunaan bahan tanam asalan yang umumnya digunakan di perkebunan rakyat telah menyebabkan tanaman kopi sulit beradaptasi dan berproduksi secara optimal. Selain itu, perubahan iklim juga telah menyebabkan bulan basah dan kering yang tidak normal dan meningkatnya serangan hama dan penyakit tanaman utama, seperti nematoda, karat daun dan penggerek buah kopi (PBKo). Hal ini berimplikasi pada menurunnya produksi tanaman cukup signifikan yang lebih lanjut berdampak pada konversi tanaman kopi, terutama kopi robusta. Tantangan - tantangan tersebut diperparah dengan meningkatnya harga sarana produksi pertanian seperti pupuk, pestisida yang dipicu oleh kondisi geopolitik dunia dan tenaga kerja karena semakin langkanya tenaga kerja yang tersedia di kebun. Hal ini dikarenakan generasi muda tidak tertarik bekerja di sektor perkebunan kopi. Serta, umur tanaman yang cenderung tua, sedangkan program peremajaan masih berjalan lambat.

Selain itu, regulasi European Union Deforestation Regulation (EUDR) juga menjadi tantangan bagi keberlanjutan industri kopi nasional. Sejak sekitar dekade terakhir, permintaan konsumen terutama di pasar luar negeri terhadap produk kopi yang mengedepankan aspek keberlanjutan lingkungan dalam rangka mengurangi dampak perubahan iklim, aspek sosial dan aspek ekonomi semakin meningkat. Regulasi EUDR tersebut mewajibkan seluruh produk-produk kopi dan turunannya yang akan diekspor dan diimpor oleh negara-negara Uni Eropa terbebas dari pelaksanaan deforestasi. Dengan demikian, perkebunan kopi di Indonesia perlu menunjukkan bukti ketertelusuran perkebunan kopi yang bebas deforestasi. Hal tersebut berpotensi menurunkan pendapatan negara dari ekspor kopi ke negara-negara

Uni Eropa, sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 172.981 ton atau sekitar 40% volume kopi Indonesia diekspor ke Uni Eropa.

Prospek dan Peluang Keberlanjutan Industri Kopi Indonesia

Sejak dekade terakhir terjadi peningkatan permintaan konsumen terhadap produk kopi bermutu tinggi, seperti kopi spesialti dan kopi fine robusta. Hal tersebut membuka peluang peningkatan pendapatan bagi produsen kopi dan pendapatan nasional dari ekspor kopi ke berbagai negara. Terlebih lagi, kopi bermutu tinggi memiliki harga jual yang relatif tinggi. Di pasar dunia, kopi arabika Indonesia secara otomatis memperoleh premium harga sebesar US \$0,7 /kg. Di samping itu, permintaan terhadap kopi bersertifikat berkelanjutan juga mengalami peningkatan, terutama di pasar luar negeri. Hal tersebut juga meningkatkan peluang bagi Indonesia untuk memasarkan kopi bersertifikat berkelanjutan. Produsen yang menghasilkan kopi bersertifikat berkelanjutan berpeluang mendapatkan harga yang lebih tinggi karena konsumen bersedia membayar harga premium bagi produk kopi bersertifikat berkelanjutan.

Analisis proyeksi harga kopi jangka pendek menunjukkan akan ada peningkatan harga kopi sebesar 15 hingga 25 persen dibandingkan harga kopi di tahun 2023. Peningkatan harga tersebut diperkirakan akan terus berlanjut hingga jangka menengah dan panjang. Proyeksi tersebut didasari oleh adanya tren peningkatan konsumsi kopi, baik di pasar domestik maupun luar negeri yang dipicu oleh meningkatnya jumlah penduduk dunia yang diperkirakan pada tahun 2030 meningkat setidaknya 21 persen. Oleh karena itu, untuk memanfaatkan momentum kenaikan permintaan dan kenaikan harga kopi pada beberapa tahun mendatang diperlukan segera upaya-upaya pelaksanaan peremajaan kopi menggunakan bahan tanam unggul dan prima yang memiliki potensi produksi tinggi dan tahan terhadap serangan hama penyakit tanaman. Dalam mendukung upaya peremajaan kopi, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia telah menghasilkan berbagai klon-klon kopi berproduksi tinggi yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit, misalnya Komasti, AS 1 dan AS2K untuk kopi Arabika, serta BP 409, BP 939, BP 936, BP 534, SA 237, dan Hibiro 1 - 5 untuk kopi Robusta. Pendanaan eksternal pelaksanaan peremajaan bisa didapatkan dari anggaran pemerintah daerah maupun pemerintah pusat melalui pendanaan APBD/APBN.

Langkah - Langkah Strategis Bagi Keberlanjutan Industri Kopi Indonesia

Berdasarkan uraian tantangan, prospek dan peluang keberlanjutan industri kopi nasional di atas, maka beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mempertahankan keberlanjutan industri kopi nasional ke depan adalah sebagai berikut:

Melakukan kegiatan peremajaan tanaman kopi baik berupa penanaman ulang (replanting) maupun compacting atau pemenuhan populasi tanaman kopi, terutama di perkebunan rakyat. Peremajaan tanaman kopi harus dilakukan dengan menerapkan standar teknis budidaya kopi yang baik (Good Agricultural Practices) diantaranya dengan menggunakan klon-klon unggul yang berproduksi tinggi serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit tanaman, misalnya nematoda, karat daun, dan hama penggerek buah kopi (PBKo). Bertujuan untuk tetap memberikan pendapatan bagi petani kopi, pada masa program peremajaan tanaman kopi, sistem intercropping kopi dengan tanaman hortikultura maupun tanaman lainnya sangat dianjurkan. Dengan demikian, ketahanan pangan keluarga petani masih dapat dipertahankan. Seperti telah disebutkan sebelumnya, pendanaan program peremajaan kopi dapat berasal dari dana APBN maupun APBD. Selain itu, gagasan pembentukan Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) kopi yang mengadopsi BPDP kelapa sawit juga bisa menjadi salah satu langkah strategis di tengah keterbatasan dukungan peremajaan kopi dari pendanaan APBN. Melakukan upaya-upaya perbaikan harga kopi di tingkat petani, diantaranya melalui : a) melakukan upaya peningkatan mutu kopi sesuai dengan standar operasional penanganan pascapanen kopi serta meningkatkan efisiensi di seluruh rantai tataniagaan kopi. Oleh karena itu diperlukan peningkatan kapasitas SDM petani, pendampingan pengolahan kopi dan penguatan kelembagaan petani, b) terus mendorong tumbuhnya industri hilir di dalam negeri. Dalam hal ini diperlukan keberpihakan pemerintah dalam mendorong pengembangan industri hilir, baik skala kecil, menengah dan besar yaitu diantaranya dengan kemudahan perijinan, kemudahan dan bunga yang ringan bagi produsen yang memerlukan akses kredit di perbankan, c) melakukan integrasi dengan sektor pariwisata, khususnya di daerah-daerah penghasil kopi dan d) melakukan promosi secara aktif baik di dalam maupun luar negeri melalui penyelenggaraan festival kopi, kontes kopi, pameran dan sebagainya.

Mendorong petani untuk menerapkan sistem budidaya kopi yang baik (Good Agricultural Practices, GAP). Peningkatan kapasitas SDM petani dan pendampingan dalam penerapan GAP perlu didorong. Selain itu, program intensifikasi tanaman juga perlu dilakukan untuk meningkatkan produksi kopi.

Titik berat regulasi EUDR adalah ketertelusuran yang dapat membuktikan tidak terdapat aksi deforestasi pada perkebunan kopi, sehingga regulasi EUDR salah satunya mensyaratkan adanya peta spasial. Hal ini menjadi tantangan baru bagi industri kopi di Indonesia karena

mayoritas perkebunan kopi nasional diusahakan oleh perkebunan rakyat (98,14%). Penerapan standar E-STDB (Surat Tanda Daftar Budaya) yang didalamnya terdapat peta spasial dapat dipilih sebagai langkah awal yang baik untuk dilakukan oleh pemerintah untuk menjawab tantangan regulasi EUDR yang akan mulai diberlakukan secara penuh pada Desember 2024.

Penyusunan, sosialisasi dan penerapan standar keberlanjutan kopi Indonesia (Indonesia Sustainable Coffee, ISCoffee) perlu dilakukan dalam rangka mengurangi dampak perubahan iklim, yang pada akhirnya dapat mempertahankan keberlangsungan industri kopi Indonesia. Pelibatan aktif berbagai pemangku kepentingan di sektor perkebunan dan industri kopi sangat diperlukan untuk kesuksesan penerapan ISCoffee, seperti halnya ISPO (Indonesia Sustainable Palm Oil).

Upaya strategis yang harus terus dilakukan dalam jangka panjang adalah penguatan riset, termasuk mekanisasi di sektor budidaya kopi, dan pengembangan industri hilir kopi dalam rangka meningkatkan nilai tambah produk kopi Indonesia.

Recommendations

Komoditas kopi telah memberikan peranan yang sangat berarti bagi perekonomian nasional, yaitu sebagai penyumbang devisa negara, sumber mata pencaharian bagi 1,8 Juta keluarga petani serta merupakan komoditas yang ramah lingkungan. Dalam menghadapi ancaman dan tantangan keberlanjutan industri kopi di Indonesia yang terjadi saat ini, sudah seharusnya diambil langkah-langkah strategis untuk mempertahankan keberlanjutan industri kopi di Indonesia dengan mempertimbangkan prospek dan peluang yang ada. Oleh karena itu, langkah strategis yang dapat diambil untuk mempertahankan keberlanjutan industri kopi antara lain: peremajaan kopi dengan menerapkan good agricultural practices (GAP); memulihkan produksi dan produktivitas karet melalui upaya intensifikasi; melakukan upaya perbaikan harga kopi dengan cara peningkatan mutu, mendorong tumbuhnya industri hilir, integrasi industri kopi dengan sektor pariwisata dan aktif melakukan promosi kopi baik di dalam maupun luar negeri; penyusunan sertifikasi “Indonesia Sustainable Coffee, ISCoffee” dalam upaya memenuhi persyaratan EUDR; serta penguatan riset, terutama mekanisasi di sektor budidaya kopi, serta pengembangan industri hilir kopi dalam rangka meningkatkan nilai tambah produk kopi Indonesia.

References

- Hong, M., Cheng, L., Liu, Y., Wu, Z., Zhang, P., & Zhang, X. (2022). A natural plant source-tea polyphenols, a potential drug for improving immunity and combating virus. *Nutrients*, 14(3), 550.
- BPS-Statistics Indonesia. 2022. Statistics Indonesian Tea 2022. Central Statistics Agency Jakarta.
- International Tea Committee. 2023. Annual Bulletin of Statistics. International Tea Committee LTD, London.
- Li, W., Zheng, Z., Li, T., Zhang, X., Wang, Y., Yu, H., ... & Liu, T. (2015). Effect of tea plantation age on the distribution of soil organic carbon fractions within water-stable aggregates in the hilly region of Western Sichuan, China. *Catena*, 133, 198-205.
- OEC. 2023. Data. < <https://oec.world/en/profile/hs/tea> >. Accessed 01 October 2023.
- Rokhmah, DN, & Heryana , N. (2021). Estimated Stored Carbon Stock in Tea Plantation at Various Elevation. *Journal of Soil and Climate*, 45 (2), 155-162.
- Xue, H., Ren, X., Li, S., Wu, X., Cheng, H., Xu, B. & Chang, J. (2013). Assessment of private economic benefits and positive environmental externalities of tea plantations in China. *Environmental monitoring and assessment*, 185, 8501-8516.